

Pada awalnya adalah garis-garis lepas yang terburai di atas plat atau bidang kertas. Edwin Rahardjo dari Edwin's Gallery mengarahkan "ego"-nya untuk bekerja di atas kanvas. Namun, dalam pameran tunggalnya, "Eksekusi Ego", di Edwin's Gallery, Jakarta (21 September - 1 Oktober), perkembangan seni rupa Ay Tjoe Christine, 33 tahun, tampak kian tegak dalam beragam medium-lukisan, gambar, obyek dan cetakan digital, semuanya dari tahun 2006. Sesudah pameran "Riwayat Koper" Hardiman Rajab di Galeri Lontar beberapa waktu lalu, agaknya inilah pameran yang berbobot tahun ini di Jakarta.

Kanvasnya seakan cuma berisi tumpang tindih warna. Bidang-bidang cokelat, hitam, kelabu berdempet-dempet di depan latar putih lebar seperti genangan susu. Tapi itulah susunan yang menyiratkan sosok, mirip kepala bundar atau raut boneka yang pucat pasi. Syahdan, jika pelukis muda kita umumnya cuma mencoret-corek warna, membikin-bikin bentuk-mengira sudah melukis abstrak-tengoklah lukisan Christine. Dia tak ingin cuma membuat efek kebetulan atau semacam simtom, yang kelihatan artistik. Dengan intensi tertentu, ia menjuruskan bentuknya menjadi sesuatu. Bukan sebaliknya alias menjadi sesuatu karena kebetulan. Palitan, sapuan, besutan dan kerokan cat, rupanya mendorong ke pernyataan diri, yang sadar, lebih dalam.

Cat dan warna itu menambat pada sesuatu: kepala, badan abstrak, dan kaki-kaki jangkung yang terkesan surealistis. Tidakkah ini mirip citra animasi? Dari yang terkesan nirmana, mencuat lengan atau tangan yang seakan mau merangkul, memeluk, atau meraup sesuatu. Tentunya, itu panduan paling realistis untuk menyimak pokok lukisannya.

Sekarang ia tampak lebih tegas memilah antara lukisan pada kanvas dan gambar di atas kertas. Pada karya gambar hitam-putih, Christine justru berpesta-pora dengan bidang kecil yang kaya oleh raut dan garis. Belantara bentuk yang dihela oleh pensil hitamnya merangsang mata kita untuk keluar-masuk menjelajahi dan menemukan sesuatu. Jika kita mampu membebaskan diri dari kurungan magnet visualnya semata, sisi lain yang muncul niscaya merangsang intelektualitas kita. Di sana kita mungkin akan menemukan paradigma seni rupa Christine, atau pendapatnya tentang "ego". Simaklah gambar Bersepuluh, Berdua belas, dan Berdua puluh.

Di luar lukisan dan gambar, Christine berkembang dengan obyek dan foto-foto digital dari boneka buatannya. Obyek dari bahan potongan kain, bermacam benang, tali dan kawat, seakan membuat konkret, sekaligus melampaui apa yang tersaji dalam gambar. Setelah gambar, mungkin kreativitas Christine akan lebih bertumpu pada obyek-obyek kecil semacam itu. Mengingat obyek trimatranya yang imajinatif dan kaya nuansa, foto terasa cuma sebagai pelengkap, kendati dapat dibaca sebagai rekaman "kehidupan" bonekanya dalam pameran ini.

Kotak kaca berukuran sempit adalah dunia tembus pandang bagi obyek-obyek yang leluasa dirangkai. Citra boneka atau sosok yang tetap tersirat dari obyeknya membentuk aneka susunan seperti sate (10 x 1) atau semacam kasur (Berdua empat) dengan jari-jari kawat yang mencuat di sana-sini. Ada sesuatu yang terasa mengoyak dari citraan trimatra sarat khayal semacam itu.

Karya Eksekusi Ego, misalnya. Di sisi bentuk mirip sosok perempuan berkepala siomai, berkaki kawat, ada sejumlah gulungan kecil berwarna putih bersih yang ditekuk dan disusun rapat, layaknya dua dunia yang asing dan berjarak. Nun di atas mereka, terbentang secarik kanvas berisi tulisan tentang perjalanan bersama dan hati yang bahagia. Seperti mimpi.

Narasi yang dapat kita kembangkan sendiri lewat obyeknya mengandung daya teka-teki yang menjerat dan menyihir. Itulah kekuatan yang kian tampak pada karya Ay Tjoe Christine. Mungkin setelah ia merasa perlu membunuh egonya, meski kita tak tahu ego yang mana....

Hendro Wiyanto, pengamat seni rupa